

## **Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali**

**<sup>1</sup>I Wayan Wijayasa, <sup>2</sup>Ni Wayan Sumariadhi, <sup>3</sup>Fransiska Fila Hidayana**

Akademi Pariwisata Denpasar<sup>1,2,3</sup>

\*Email: wijayasa2002@gmail.com, sumariadhi@gmail.com, filahidayana@akpar-denpasar.ac.id

---

### **ABSTRAK**

Pemberdayaan masyarakat desa melalui instrumen desa wisata memerlukan upaya yang lebih giat. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat desa yang nantinya diharapkan menjadi subjek sekaligus pihak yang menikmati hasil pembangunan desa wisata. Dalam rangka peningkatan kapasitas dan pembangunan sumberdaya manusia di desa wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan perguruan tinggi menyelenggarakan pelatihan pemberdayaan berbasis pendampingan. Program ini adalah kelanjutan program yang sebelumnya diselenggarakan tahun 2019. Adapun penekanan pelatihan tahun 2020 terletak pada upaya penerapan CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety dan Environtment*), Pelayanan Prima, dan EPP (*exploring, packaging, dan presentation*) di era adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Selain itu, materi wajib Sapta Pesona juga di sampaikan. Pelatihan diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari Desa Besan dan perguruan tinggi. Metode kegiatan pelatihan adalah ceramah dan diskusi dengan pendekatan andragogi. Hasil kegiatan pelatihan antara lain masyarakat mampu mengidentifikasi potensi desanya, memahami prinsip-prinsip CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety dan Environtment*), memahami pentingnya pelayanan prima, dan penerapan EPP (*exploring, packaging, dan presentation*).

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, CHSE, EPP, Adaptasi Kebiasaan Baru

### **ABSTRACT**

Empowerment of village communities through village tourism instruments require a more vigorous effort. This empowerment is related to the capacity building expected to be the subject and the party who participate on the development of village. In the context of capacity building and human resource development in tourist villages, the Ministry of Tourism and Creative Economy collaborates with universities to conduct mentoring-based empowerment training. This program is a continuation of the program previously held in 2019. The 2020 training emphasis on implementation of the CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environtment*), Exellent Service, dan EPP (*exploring, packaging, and presentation*) in the new-normal era. Besides, the mandatory material for Sapta Pesona was also conveyed. The training was attended by 25 participants from Besan Village and universities. The methode applied on the training program was presentation and desicussion with andragogic approach. As the result that the participants were able to identify the tourism potency of the village, understand the principles of CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety and Environtment*), understand the important of excellent service, and application of EPP (*exploring, packaging, and presentation*).

Keyword: Community Development, Tourist Village, CHSE, EPP, New Normal

---

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimisasi sumber daya manusia yang ada. Melalui kebijakan pembangunan dengan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam memecahkan permasalahan pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan. Salah satu pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah di bidang kepariwisataan dengan mengimplementasikan konsep pariwisata kerakyatan. Pariwisata kerakyatan merupakan bentuk pariwisata yang lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Pembentukan desa wisata dan pariwisata perdesaan merupakan wujud daripada pariwisata kerakyatan. Ditunjang pula dengan lokasi dari daerah tujuan wisata yang kebanyakan terletak di desa maka sangat tepat jika masyarakat diberdayakan dalam pembangunan desa wisata maupun wisata perdesaan. Pemerintah mendorong terselenggarakannya dua bentuk pariwisata kerakyatan tersebut di atas dalam rangka menciptakan diversifikasi pendapatan pada masyarakat, mengurangi arus urbanisasi, meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap desa kelahirannya, dan mempertahankan kelestarian lingkungan.

Hal inilah yang mendorong Pemerintah Indonesia terus mengupayakan pembangunan perdesaan melalui pengembangan desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Penetapan suatu desa sebagai desa wisata harus memiliki persyaratan-persyaratan antara lain memiliki objek-objek yang menarik untuk ditawarkan (*attractions*), mudah dijangkau dengan alat transportasi (*accessibilities*), tersedia sarana pariwisata (*amenities*) seperti akomodasi, restoran/rumah makan

serta ada lembaga pengelola (*ancillary*) dalam hal ini kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Di samping itu perlu adanya dukungan dari masyarakat dan aparat desa, serta keamanan desa tersebut terjamin.

Desa wisata juga dituntut untuk menawarkan akomodasi (rumah penduduk dijadikan fasilitas sejenis *homestay*). Akomodasi yang disiapkan hendaknya tetap bernuansa Bali, sehingga memenuhi standar minimal akomodasi untuk kesehatan dan kenyamanan. Makanan dan minuman juga dilayani oleh penduduk setempat, sehingga mencerminkan suasana pedesaan.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2016:12) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan termasuk didalamnya kampung wisata karena keberadaannya di daerah kota. Sedangkan menurut Hadinoto (1996:188-189) pengembangan desa wisata didasarkan pada ciri budaya tradisional yang ada di desa atau ciri atraksi alam yang berdekatan dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan pariwisata untuk wisatawan yang berkunjung ke atraksi alam tersebut.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengembangkan desa wisata. Dalam rangka mempercepat tumbuh kembang desa wisata di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah melaksanakan program pengembangan desa wisata melalui pendampingan yang bekerjasama dengan perguruan tinggi, salah satunya adalah dengan Akademi Pariwisata (Akpar) Denpasar. Program pendampingan desa wisata ini telah dimulai tahun 2019.

Dalam kerjasama antara Kemenparekraf dan Akademi Pariwisata Denpasar pada tahun 2019, desa yang didampingi adalah Desa Besan,

Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. Sebagai kelanjutan, kegiatan ini merupakan program pendampingan periode ke-2 tahun 2020 dengan lokasi sama, yaitu Desa Besan. Program ini diharapkan mampu mempercepat pengembangan Desa Wisata Besan dari rintisan ke berkembang.

Pada program pendampingan Desa Wisata Besan tahun 2019 beberapa hal yang telah dilaksanakan dan dicapai antara lain:

- a. Telah dilaksanakan pelatihan kepada masyarakat berupa pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona, *Homestay*, Bahasa Inggris Pariwisata, kepramuwisata, kuliner, dan *pastry-bakery* pada tanggal 29 Juni 2019. Pelatihan ini merupakan pelatihan pemula yang melibatkan peserta dari masyarakat lokal sebanyak 50 orang.
- b. Mengirimkan mahasiswa dalam beberapa kelompok untuk membuat Vlog Desa Wisata. Vlog tersebut telah diunggah di Youtube dan beberapa link-nya telah dimuat di halaman *facebook* Desa Wisata Besan.
- c. Mengunjungi Desa Wisata Besan untuk melakukan pendampingan, mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan pengembangan desa wisata serta menggali ide untuk program pendampingan selanjutnya.

Melalui evaluasi program pendampingan Desa Wisata Besan tahun 2019, terdapat perkembangan dalam pemanfaatan media digital, namun belum dimanfaatkan secara maksimal, diantaranya (1) media instagram dan facebook; (2) tidak memiliki twitter; dan (3) telah memiliki website, namun belum berisi konten. Agar Desa Wisata Besan semakin dikenal dan berkembang serta untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, pendampingan dalam

pemasaran melalui media online perlu terus dilakukan, sehingga tampilan dan konten dalam mempromosikan Desa Wisata Besan dapat lebih atraktif dan menarik. Selain itu, berdasar wawancara dengan pengurus Pokdarwis Bukit Abah (Desa Besan), diperoleh informasi bahwa pada tahun 2020 ini Desa Wisata Besan akan meluncurkan paket Bumi Perkemahan. Pembuatan paket Bumi Perkemahan memerlukan kreatifitas dalam pengemasannya.

Berdasarkan arahan Kemenparekraf, program pendampingan tahun 2020 juga memberikan tataran berupa materi pariwisata terkini yang terkait dengan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) pariwisata, yaitu *Cleanliness, Healthy, Safety* dan *Environment* (CHSE) di Desa Wisata Besan, pengembangan produk pariwisata berupa *exploring, packaging, dan presentation* (EPP), Pelayanan Prima (*Excellent Service*) di desa wisata, dan Sapta Pesona. Sehingga diharapkan mampu menciptakan kreatifitas masyarakat desa dalam melakukan pembaharuan dengan tetap memiliki keunikan, ciri khas berbasis kearifan lokal.

Sebelum dilaksanakan pelatihan, tim pelaksana dari Akademi Pariwisata Denpasar melakukan pendekatan tokoh, observasi ke lapangan, dan identifikasi isu yang berkembang untuk memperkaya bahan diskusi saat pelatihan. Hal ini membantu tim dalam merumuskan pendekatan penerapan CHSE, EPP, dan pelayanan prima di Desa Besan. Selain itu, observasi juga telah mengidentifikasi situasi yang berkaitan dengan Sapta Pesona dan Sadar Wisata. Berdasarkan kajian awal tersebut, makan CHSE dan EPP menjadi hal utama yang harus disosialisasikan dalam pelatihan.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan hasil pendampingan tahun 2019, observasi awal, dan arahan Kemenparekraf, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya penerapan CHSE di era adaptasi kebiasaan baru di Desa Wisata Besan?
2. Bagaimanakah upaya penerapan EPP di era adaptasi kebiasaan baru di Desa Wisata Besan?

## METODE

Program pendampingan desa wisata yang dirancang oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang secara keseluruhan direncanakan berdurasi 1 tahun. Salah satu unsur di dalam program pendampingan ini adalah pelatihan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan diikuti oleh 25 orang peserta yang terdiri dari 16 peserta dari Desa Wisata Besan dan 7 peserta pendamping dari Akademi Pariwisata Denpasar. Dari 16 peserta yang berasal dari Desa Besan tercatat 3 orang berjenis kelamin perempuan dan 13 orang laki. Peserta berasal dari unsur aparat desa dinas, pemimpin desa adat, kader desa, pemuda, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Semua peserta merupakan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Abah Desa Besan. Pelatihan direncanakan dilaksanakan di Desa Besan, namun berhubung terjadinya pandemi Covid-19, pelatihan dipusatkan di hotel Five Element Ubud. Peserta diberikan fasilitas transportasi untuk datang ke hotel serta kembali ke Desa Besan. Pelatihan dilaksanakan 1 hari penuh, yaitu tanggal 4 September 2020.

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam pelatihan melibatkan dosen yaitu:

1. Dr. Dewa Ayu Diyah Sri Wisari, A.Par., M.Par.  
Dosen ini telah menyelesaikan Pendidikan Doktor di bidang ilmu

pariwisata. Desertasinya sangat berkaitan dengan pengembangan desa wisata karena lokasi penelitiannya adalah di Desa Jatiluwih. Dr. Dewa Ayu Diyah Sri Wisari, A.Par., M.Par. memberikan materi tentang Sapta Pesona dan Sadar Wisata.

2. Ni Wayan Sumariadhi, SST.Par., M.Par.

Dosen ini adalah dosen pegawai negeri yang dipekerjakan di Akademi Pariwisata Denpasar. Beliau telah berpengalaman lebih dari 15 tahun bekerja di industri pariwisata (Waka Experience, Waka Nusa Resort, Waka Sea Cruise, dan Waka Hotel Management). Saat ini, beliau aktif menjadi konsultan bisnis dan finansial khususnya di sektor pariwisata serta menjadi pemilik saham di PT. Puri Villas Indonesia dan beberapa usaha kuliner.

Ni Wayan Sumariadhi, SST.Par., M.Par. mempresentasikan materi tentang CHSE.

3. I Ketut Ardiasa, S.Pd., M.Par.

Dosen ini telah berpengalaman menjadi pramuwisata profesional berbahasa Inggris dan Rusia selama 30 tahun. Saat ini, beliau mengabdikan ilmu dan pengalamannya sebagai dosen di Akademi Pariwisata Denpasar.

I Ketut Ardiasa, S.Pd., M.Par. mempresentasikan materi tentang Pelayanan Prima.

4. I Wayan Wijayasa, SST.Par., M.Par.

Dosen ini adalah dosen Pegawai Negeri Sipil yang dipekerjakan di Akademi Pariwisata Denpasar. Beliau telah berpengalaman 4 tahun bekerja di Biro Perjalanan Wisata, menjadi *driving guide*, pramuwisata berbahasa Inggris, dan konsultan penjualan,

ecommerce, dan reservasi. Saat ini, dosen ini juga aktif dalam pemutakhiran media sosial kampus dan desa wisata.

I Wayan Wijayasa, SST.Par., M.Par. adalah *Person In Charge* (PIC) untuk kegiatan pendampingan sekaligus membawakan materi *Exploring, Packaging, and Presentation*.

5. Md. Yudyantara Risadi, S.Pd., M.Pd.

Dosen ini adalah dosen muda yang baru menamatkan pendidikan magister di bidang pendidikan. Beliau memiliki pengalaman wirausaha dan bisnis fashion. Pelibatan dosen muda dilakukan sebagai upaya pembinaan karir dosen dan menambah pengalaman pengabdian kepada masyarakat.

Md. Yudyantara Risadi, S.Pd., M.Pd. membawakan materi *Exploring, Packaging, and Presentation*.

6. Fransiska Fila Hidayana, SST.Par., M.Par.

Dosen ini adalah dosen muda yang baru menamatkan pendidikan magister di bidang pariwisata. Beliau memiliki pengalaman bekerja beberapa tahun di Biro Perjalanan Wisata, terutama di bidang *ticketing* dan reservasi. Pelibatan dosen muda dilakukan sebagai upaya pembinaan karir dosen dan menambah pengalaman pengabdian kepada masyarakat.

## PEMBAHASAN

Ulasan tentang pelatihan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan di Desa Wisata Besan dilaksanakan di hotel Five Element Ubud, akan dipaparkan terlebih dahulu sebelum dipaparkan mengenai upaya penerapan CHSE di era adaptasi kebiasaan baru di Desa Wisata Besan. Kegiatan diawali dengan penerapan protokol kesehatan di

era adaptasi kebiasaan baru, yaitu dengan pendaftaran *rapid test*, pelaksanaan *rapid test*, dan pengecekan penggunaan masker. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di salah satu *arcade* yang berada di depan lobi. Setelah melakukan *rapid test*, peserta menunggu sekitar 30 menit untuk mendapatkan hasil. Semua peserta dinyatakan non-reaktif sehingga bisa mengikuti kegiatan.

Setelah mendapatkan pengumuman hasil *rapid test*, peserta diarahkan untuk menuju ke ruang kegiatan. Kemudian peserta melakukan registrasi sebagaimana mestinya dan memperoleh *googdie bag* yang berisi *seminar kit* dan materi pelatihan yang telah disediakan, dan selanjutnya memasuki ruangan pelatihan.

Pelatihan dimulai dengan dipandu oleh Master Ceremony (MC), kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Direktur Akpar Denpasar, Bendesa Adat Desa Besan, dan Kemenparekraf sekaligus membuka pelatihan. Selanjutnya, dilaksanakan presentasi dan diskusi yang dipandu oleh moderator, Dr. I Gede Astawa. Adapun urutan presentasi adalah:

1. Sapta Pesona dan Sadar Wisata  
Materi Sapta Pesona dibawakan oleh Dr. Dewa Ayu Diah Sri Widari, A.Par., M.Par. Pada sesi pertama ini disampaikan secara teoritis pengertian sadar wisata, sapta pesona, serta 7 komponen sapta pesona. Dalam materi yang disampaikan, pembicara juga memberikan gambaran dan jabaran pentingnya sapta pesona dalam pengembangan desa wisata. Setelah presentasi, sesi dilanjutkan dengan diskusi dengan mengundang pertanyaan maupun opini dari peserta.



Gambar 1 Pembukaan Pelatihan oleh  
Kemenparekraf Direktur AKPAR Denpasar

## 2. *Cleanliness, Healthy, Safety, and Environment (CHSE)*

Materi pada sesi kedua adalah CHSE yang disampaikan oleh Ni Wayan Sumariadhi, SST.Par., M.Par. Sebagai dosen dan praktisi di bidang pariwisata khususnya manajemen dan keuangan perhotelan, pembicara memberikan gambaran aktual penerapan CHSE. Pada pelatihan CHSE ini, narasumber melakukan beberapa tahapan untuk mengoptimalkan pemahaman masyarakat akan pentingnya CHSE di era adaptasi kebiasaan baru ini yang nantinya mereka bisa menerapkannya dalam persiapan penerimaan tamu di era adaptasi kebiasaan baru. Tahapan yang dimaksud antara lain: (1) Memberikan pemahaman tentang CHSE; (2) Memberikan contoh penerapan CHSE melalui video kreatif yang penerapan CHSE oleh usaha wisata yang ada termasuk yang telah dilakukan oleh hotel tempat pelatihan dilakukan; (3) Memberikan cara mempublikasikan kesiapan desa wisata Besan dalam menerima wisatawan pada era pandemi covid-19. Presentasi mengenai CHSE diwarnai dengan diskusi (tanya-jawab) sepanjang sesi. Hal ini dilaksanakan untuk mengungkapkan apa yang sudah dilaksanakan di Desa Wisata Besan, dan apa yang belum dilaksanakan, sehingga selanjutnya bisa ditingkatkan.

Berdasarkan hasil diskusi terungkap bahwa sebelum dilakukan pelatihan, Penduduk desa di Desa Wisata Besan telah melakukan beberapa upaya adaptasi kebiasaan baru pasca pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan atas himbauan

dari pemerintah daerah dan terutama untuk bisa menerima tamu secara aman dan nyaman sehingga baik tamu tidak merasa ragu untuk datang dan masyarakatpun menjadi lebih yakin dan percaya diri menerima tamu tanpa khawatir terpapar infeksi virus covid-19. Beberapa upaya yang telah dilakukan masyarakat desa wisata besan, antara lain adalah:

### a. *Clean* (Kebersihan)

Kebersihan yang dimaksud adalah keadaan bebas dari kotoran, virus, bakteri, dan bahan kimia yang berbahaya. Untuk mewujudkan desa yang bersih era pandemi covid-19, Desa Wisata Besan melakukan, antara lain:

- 1) Menyiapkan tempat cuci tangan di depan balai banjar yang merupakan pintu masuk daripada Desa Wisata Besan. Diharapkan begitu tamu turun dari kendaraan bisa langsung mencuci tangan sehingga bisa terhindar dari virus, tahap pertama sebelum memasuki dan berinteraksi dengan masyarakat desa.
- 2). Menyiapkan *hand sanitizer* di tempat-tempat umum. Tempat umum disinyalir sebagai pusat aktivitas bagi masyarakat desa. Jadi sebagai tempat terjadinya interaksi yang intens antar masyarakat maka dipandang perlu untuk menyiapkan *hand sanitizer* sebagai pengingat bagi warga untuk mensterilkan tangan mereka setiap saat.

### b. *Health* (Kesehatan)

Kesehatan yang dimaksudkan adalah layanan yang menerapkan aturan, pencegahan, perawatan, pemantauan, dan pengendalian terhadap virus covid-19. Upaya yang telah dilakukan warga untuk mewujudkan kesehatan, antara lain:

- 1) Menganjurkan warga dan pengunjung untuk menggunakan masker. Masker diharapkan dapat mencegah penularan virus covid-19 yang disinyalir penularannya melalui droplet yang bisa keluar pada saat berbicara maupun

menghirup udara yang tercemar di sekitarnya.

2). Menyiapkan posko Covid-19. Adanya posko Covid-19 dengan para penjaga yang sigap di dalamnya, diharapkan dapat secara intens melakukan pemantauan terhadap warga untuk bisa secara konsisten melakukan hal-hal yang telah diterapkan dalam masyarakat dalam kaitannya dengan pencegahan virus covid-19.

Berdasarkan pemaparan di atas, baru dua komponen saja yang diterapkan oleh desa wisata Besan yaitu *Clean* dan *Health*. Melalui pelatihan yang diberikan mereka diharapkan mampu menerapkan secara penuh dua komponen lainnya yaitu *Security* dan *Environment*.

#### c. *Security* (Keselamatan)

Keselamatan adalah keadaan bebas dari resiko, bahaya, pencemaran, ancaman, dan gangguan.

#### d. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan yang dimaksud adalah sumber daya yang tersedia di daerah kawasan yang mempengaruhi manusia dan makhluk hidup di sekitarnya.



Gambar 2 Tanya Jawab Antara Peserta Dengan Pemateri CHSE

### 3. *Exploring, Packaging, and Presentation* (EPP)

Pelatihan EPP bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengidentifikasi potensi Desa Wisata Besan untuk kemudian dikemas dan dipresentasikan kepada pasar. Dalam

proses pelatihan, tim memberikan pengetahuan dasar EPP dan selanjutnya menggali masukan, pendapat, dan persepsi peserta dengan memberikan pertanyaan. Pada akhir sesi, dibuat dikusi kelompok untuk mencari dan menggali potensi Desa Wisata Besan (*Exploring*), kemudian membuat ide *packaging* dan *presentation*. Para peserta dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 12 dan 13 orang. Kelompok ini diminta menulis hasil diskusinya, kemudian juru bicara kelompok menampakan di depan kelas.

Presentasi kelompok 1 menunjukkan potensi atraksi wisata yang teridentifikasi berupa:

- Cycling*, yaitu bersepeda di desa dengan rute ekstrim dan rute santai.
- Trekking*, yaitu kegiatan berjalan kaki menyusuri desa wisata
- Atraksi agama dan budaya seperti upacara Ngusaba Kapat dan Mejaga-jaga
- Pembuatan gula merah
- Budidaya lebah madu (lanceng) khas Desa Besan
- Pasar senggol yang menjual produk local

Kelompok 1 mengajukan ide paket tour:

- Paket tour desa: mengunjungi beberapa tempat yang menarik di Desa Besan
- Paket wisata religi: Mengunjungi beberapa pura yang ada di perbukitan di Desa Besan.
- Paket kuliner: pengolahan gula merah dan lebah madu

Untuk *presentation*, kelompok 1 mengajukan ide pembuatan videografi, kerjasama dengan *influencer*, dan pembuatan brosur.



Gambar 3 Masyarakat Berperan Aktif Dalam  
Diskusi Kelompok

Presentasi kelompok 2 menunjukkan identifikasi daya tarik wisata sebagai berikut:

- a. Bumi perkemahan
- b. Trekking
- c. Wisata spiritual
- d. Tanaman langka (lokal)
- e. Air Terjun Celuk (musiman)
- f. Pembuatan gula merah-dodol-gula semut
- g. Event budaya Jaga-Jaga (3 tahun sekali), Melasti (3 tahun sekali)

Kelompok 2 mengajukan ide paket tour dan presentasi yang serupa dengan kelompok 1. Perbedaannya hanya penambahan komponen daya tarik yang lebih banyak. Kelompok 2 menambahkan kunjungan ke air terjun dan tanaman langka yang ditemui di Desa Wisata Besan.

Dalam pelaksanaan exploring, masyarakat cukup jeli mencari spot wisata yang menjadi keunggulan selanjutnya, keindahan alam tukad di puncak, keindahan alam serta laut yang menjadi satu juga merupakan hasil eksplorasi masyarakat lokal di Desa Wisata Besan, dengan adanya eksplorasi ini membantu masyarakat untuk menjadikan desanya lebih maju dalam perkembangan *era new normal* dan tentunya menjadi lebih paham mengenai arti penting dari eksplorasi, yaitu menemukan suatu kawasan wisata baru dan membentuk kawasan tersebut layak dikunjungi dengan sumber daya manusia yang berdaya saing. Dalam *Packaging*, masyarakat desa Wisata Besan membutuhkan keterlibatan dari banyak

unsur, Pemerintah, Akademisi dan tidak luput Masyarakat Desa Wisata Besan itu sendiri. Dalam proses ini, *packaging* yang dilakukan adalah menunjukkan keindahan alam yang menjadi daya tarik atau daya jual yang ditonjolkan untuk dilihat para wisatawan. Dengan bantuan dari berbagai pihak, keindahan alam inipun terpaket dengan sangat menarik, seperti contoh, ketika wisatawan berkunjung ke Tukad Tista, wisatawan awalnya melakukan donasi dalam rangka membantu dan membangun kawasan tersebut agar menjadi lebih baik lagi, kemudian wisatawan pun disuguhkan dengan aktivitas masyarakat lokal yang sangat tradisional, dari memanjat pohon kelapa, mencari nira kelapa untuk dijadikan minuman dan masyarakat yang ditemukan mem-*farming* sumber daya alam di Desa Wisata Besan seperti coklat, nangka dan kelapa. Setelah melewati jalan setapak, para wisatawan juga disuguhkan dengan paket warung mini yang dapat mereka temukan selama perjalanan menuju Tukad Tista.

Hal ini sangat membantu para wisatawan apabila merasa kelelahan dalam perjalanan. Wisatawan dapat menikmati jajanan tradisional dan beristirahat dengan pemandangan alam Desa Wisata Besan. Akhirnya setelah berjalan selama 15-20 menit wisatawan akan disuguhkan dengan pemandangan yang sangat asri dan indah ditemani dengan pemandian alam yang sangat menyegarkan apalagi setelah melewati jalan setapak yang lumayan jauh, bermandikan alam yang indah akan menghilangkan rasa lelah yang ada dan membuat badan bugar kembali. Salah satu *packaging* ini sangat membantu memasarkan Desa Wisata Besan ke berbagai pelosok masyarakat di dunia khususnya Indonesia. Dari segi *Presentation*, masyarakat juga membutuhkan berbagai wadah dalam mengembangkan tampilan desa mereka terutama yang sangat hits sekarang adalah "Instagram". *Presentation* ini dilakukan masyarakat dengan cara melakukan

banyak promosi di akun sosial media, membuat video dan tentunya membuat tampilan yang baik dalam peliputan berita di INews TV yang tentunya sudah sangat mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Melihat akun Instagram @desawisatabesan, perkembangan tampilan semakin hari semakin baik dikarenakan masyarakat juga belajar dari kawula muda yang datang ke Desa Wisata Besan, serta melihat bagaimana cara mengambil foto dan membuat tampilan yang menarik sedemikian rupa. Selain itu, masyarakat juga tidak lupa meningkatkan daya tarik di kawasan perkemahan dengan melakukan promosi ke luar desa bagi masyarakat yang ingin melakukan perkemahan dengan dana yang mencukupi dan mendapatkan tempat yang nyaman dan indah di puncak Bukit Abah Desa Besan.

## SIMPULAN

Dari hasil pelatihan dan pendampingan dapat disimpulkan bahwa perkembangan Desa Wisata Besan mengalami peningkatan yang sangat positif, dilihat dari hasil pembahasan di atas perkembangan Desa Wisata Besan meliputi:

1. Pelatihan yang diberikan mampu membuka suatu wawasan baru bagi masyarakat Desa Besan dalam bentuk CHSE dan EPP.
2. Penerapan protokol kesehatan dalam era *new normal* sudah baik karena masyarakat desa yakin bahwa langkah tersebut merupakan salah satu cara menarik para wisatawan kembali. Hal ini dapat diketahui dari mencuci tangan yang tepat, menggunakan masker, dan menggunakan desinfektan.
3. Terdapatnya tindakan CHSE yang sudah sangat baik dan dilakukan secara disiplin oleh masyarakat Desa Wisata Besan.
4. Terlibatnya pemerintah dalam perkembangan Desa Wisata Besan dengan hadirnya Bapak I Wayan

Suwirta sebagai salah satu bukti bahwa Desa Besan sudah melalui perkembangan yang baik sehingga harus ditingkatkan lagi.

5. Terdapatnya tempat wisata baru yaitu Tukad Tista dan Bumi Perkemahan Bukit Abah sebagai suatu hasil dari kegiatan *Exploring, Packaging and Presentation* masyarakat Desa Wisata Besan.

6. Sudah mulai masuknya wisatawan asing ke Desa Wisata Besan dalam era *new normal*.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikatakan perkembangan Desa Wisata Besan sudah menuju ke arah yang lebih baik dan menunjukkan bahwa Desa Wisata Besan siap untuk menyambut wisatawan dalam era *new normal*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atas diaksanakannya program pendampingan desa wisata bekerjasama dengan Akademi Pariwisata Denpasar
2. Perbekel, Bendesa, Pokdarwis Bukit Abah, aparat desa, dan masyarakat Desa Besan yang telah menyukseskan kegiatan pelatihan dan pendampingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E., dan Sujarto, D. 2005. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: P.T. Alumni.
- Edgel, D.L., Allen, M.D., Smith, G., dan Swanson, J.R. 2008. *Tourism Policy and Planning Yesterday, Today and Tomorrow*. Oxford: Elsevier.

- Gee, C.Y., dan Fayos-Sola, E. 1999. *International Tourism: A Global Perspective*. Madrid: UNWTO.
- Hadinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indoneisa Pers.
- Kemenparekraf. 2016. *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Lankford, J.K., dan Lankford, S.V. 2000. Tourism and Sustainability: Can They be Partners?. *Journal of World Leisure*. 42: 4-10.
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nisbitt, J. 1994. *Global Paradox* (terjemahan). Jakarta: Binapura Aksara.
- Nuryanti, Windu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges. Naskah Lengkap Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.
- Pitana, I Gde. 2011. *Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*, dalam *Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sumodiningrat, G. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Swarbrooke, J. 1999. *Sustainable Tourism Management*. Wallingford, UK: Cabi Publishing.
- UNDP and World Tourism Organization. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid.
- Universitas Gadjah Mada. 1992. *Penyusunan Tata Ruang dan Rencana Detail Teknis Desa Wisata Terpadu di Bali*. Yogyakarta: Fakultas Teknik.
- UNEP dan WTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable, a Guide for Policy Makers*. Madrid: UNEP & WTO.
- Parikesit, Sambujo. 2006. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat", presentasi dalam rangka Persiapan Forum Koordinasi Lintas Sektor dan Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Pariwisata. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.